

EDITING FILM DOKUMENTER MIKRO MENGENAI REGENERASI PETERNAK SAPI PERAH DI PANGALENGAN

MICRO DOCUMENTARY FILM EDITING ABOUT THE REGENERATION OF DAIRY CATTLE FARMERS IN PANGALENGAN

Raftsany Zuhdi Sjuhada Putra¹, Anggar Erdhina Adi², Wibisono Tegar Guna Putra.³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

raftsanyz@student.telkomuniversity.ac.id¹, anggarwarok@telkomuniversity.ac.id²,
wibisonogunaputra@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Konsumsi susu sapi masyarakat Indonesia sudah mulai meningkat. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan produksi susu sapi di dalam negeri salah satunya terletak di Pangalengan, Jawa Barat. Salah satu permasalahan yang menghambatnya adalah minimnya regenerasi peternak. Tujuan perancangan *editing* pada film dokumenter mikro ini untuk memahami dan memberikan informasi mengenai kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan dengan adanya permasalahan tersebut, serta memahami dan menerapkan *editing* dalam perancangan film dokumenter mikro sebagai media informasi kepada masyarakat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Perancang menggunakan metode pengumpulan data yang melalui studi literatur, kuesioner, serta observasi yang menggunakan pendekatan etnografi di lapangan. Dari data dan analisis yang diperoleh, kondisi peternakan sapi perah di Pangalengan masih kurang berkembang dikarenakan minimnya regenerasi dan inovasi. *Editing* dalam film dokumenter mikro ini memberikan informasi dan mengajak penonton untuk terlibat ke dalam cerita dan merasakan pesan yang terkandung melalui audio dan visual.

Kata Kunci: Regenerasi, Peternakan, Film Dokumenter Mikro, *Editing*, Pangalengan

ABSTRACT

The consumption of cow's milk in Indonesia has started to increase. However, this is inversely proportional to the domestic production of cow's milk, one of which is located in Pangalengan, West Java. One of the problems that hinder it is the lack of regeneration of breeders. The purpose of the editing design for this micro-documentary film is to understand and provide information about the condition of dairy farms in Pangalengan with these problems, as well as to understand and apply editing in the design of micro documentary films as a medium of information to the public in accordance with the conditions in the field. The designer uses data collection methods through literature studies, questionnaires, and observations using an ethnographic approach in the field. From the data and analysis obtained, the condition of dairy farming in Pangalengan is still underdeveloped due to the lack of regeneration and innovation. Editing in this micro-documentary film provides information and invites the audience to be involved in the story and feel the message contained through audio and visual.

Keywords: Regeneration, Farm, Micro Documentary Film, Editing, Pangalengan

1. Pendahuluan

Manusia membutuhkan sumber pangan untuk bertahan hidup. Sumber pangan ini sangat banyak macamnya yang dapat dikonsumsi manusia. Ada hewani maupun nabati. Salah satu sumber pangan yang sering dikonsumsi adalah susu sapi. Susu sapi ini dihasilkan dari sapi perah yang ditenak manusia.

Di Indonesia, produksi susu sapi sudah mulai meningkat, namun masih belum mampu memenuhi keseluruhan kebutuhan susu sapi nasional. Tercatat 4.332,88 ribu ton kebutuhan susu nasional pada 2019 didominasi oleh produksi susu impor sebanyak 78%, sedangkan produksi dari dalam negeri hanya 22% (Zul, 2020). Penyebab dari hal ini adalah adanya permasalahan yang menghambat peternak untuk memaksimalkan produktifitas di beberapa daerah.

Pangalengan merupakan salah satu daerah penghasil susu sapi yang cukup besar di Indonesia yang berlokasi di Jawa Barat. Namun terdapat salah satu masalah yang menghambat produktifitas peternakan sapi perah di sana yaitu minimnya regenerasi peternak. Para peternak sapi perah di Pangalengan saat ini rata-rata sudah menginjak usia 45 tahun (Budhiman, 2017). Masih sedikit anak muda di Pangalengan yang mau untuk menjadi peternak.

Generasi muda di Pangalengan mulai berpaling dari peternakan sapi perah. Mereka menganggap peternakan sapi perah kurang menjanjikan sebagai mata pencaharian. Mereka lebih memilih untuk bekerja di swalayan, buruh pabrik atau kantor. Anak yang ingin melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai peternak sapi perah hanya sebanyak 3% (Zul, 2020).

Apabila dilihat, permasalahan di atas belum banyak disorot oleh media. Diperlukan sebuah media yang mampu memberikan informasi tersebut kepada masyarakat dengan mudah dan menarik. Film dokumenter merupakan salah satu media audio visual yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

Kini film dokumenter sudah banyak berkembang bentuknya seperti film dokumenter mikro. Film dokumenter mikro ini hanya memiliki durasi yang singkat sekitar kurang dari 10 menit. Durasinya yang singkat memudahkan untuk penyebaran film ini ke masyarakat melalui internet. Namun di Indonesia masih sedikit film dokumenter mikro yang tersedia.

Film dokumenter mikro yang mengangkat kehidupan peternak sapi perah di Indonesia masih belum ditemui. Harapan dengan adanya media penyampai informasi ini dapat mempermudah masyarakat memperoleh informasi mengenai kehidupan peternak sapi perah beserta kendala yang dihadapinya.

Maka dari itu perancang tertarik untuk merancang sebuah film dokumenter mikro ini sebagai *editor*. Dibutuhkan kolaborasi dari berbagai macam keahlian yang dimiliki setiap orang untuk menambah totalitas pada pembuatan sebuah film (Dancyger, 2007). Di tahap akhir pembuatan sebuah film, *editor* bekerjasama dengan sutradara untuk menjaga dan memastikan karya yang dibuat sudah sesuai dengan konsep serta dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya

2. Landasan Teori

2.1. Peternakan

Merupakan kegiatan perawatan dan pemeliharaan hewan ternak untuk memperoleh hasil dari hewan tersebut. Peternakan secara khusus berfokus pada usaha yang mengelola segala hal yang mempengaruhi hewan ternak (Astuti, 2018). Untuk menjaga peternakan tetap berdiri dalam jangka waktu yang panjang, pengelola perlu mempersiapkan rencana untuk segala kemungkinan di masa yang akan datang. Salah satunya memastikan adanya perputaran peternak untuk menjaga hewan ternak itu sendiri dengan meregenerasi sumber daya manusia di dalamnya. Sehingga usaha beternak yang dijalankan tetap stabil walaupun peternak yang menjalankannya sudah berbeda.

2.2. Reproduksi Budaya

Reproduksi sosial budaya berpengaruh pada mata pencaharian peternakan untuk mempertahankan kehidupan ternak itu sendiri. Dalam industri peternakan sapi, untuk mengelola usaha dan mempertahankan apa yang telah dibangun, diperlukan tenaga pengganti jika terjadi sesuatu pada “kepala” peternak. Reproduksi sosial budaya adalah proses yang terjadi di masyarakat dimana terjadi reproduksi pada suatu budaya secara terus menerus, dari generasi ke generasi untuk menyampaikan budaya melalui sosialisasi lembaga seperti sekolah (Bourdieu dalam Jenkins, 1992).

2.3. Etnografi dan Etnografi Visual

Merupakan metode yang umumnya dipakai oleh seorang antropolog dalam kegiatan penelitian dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Hasil penelitian tersebut kemudian akan dicantumkan pada laporan yang disusun oleh antropolog itu sendiri (Malinowski dalam Spradley, 2006). Dalam karangan etnografi berisi tentang prinsip yang dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat untuk menentukan batas dari kebudayaan yang dijalankan oleh komunitas tersebut, salah satunya kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih (Koentjaraningrat, 2006). Etnografi visual merupakan metode analisis untuk menyampaikan ide yang berbeda dari etnografi berbasis teks, yang di dalamnya terdapat usaha partisipatif, praktik, dan kesadaran terhadap media visual di sekitar (Josephson, Kelly, Smith, 2020).

2.4. Estetika

Estetika bukanlah ekspresi subjektif dari sebuah budaya melainkan sebuah mekanisme dimana keindahan itu diproduksi dan juga didistribusikan (Agung dan Nugraha, 2019).

2.5. Retorika Visual

Retorika visual mempelajari unsur komunikatif dan ajakan yang dihasilkan dari sebuah elemen visual (Josephson, Kelly, Smith, 2020). Dalam pembuatan film, gambar yang ditampilkan untuk penonton sudah dipertimbangkan oleh pencipta gambar itu sendiri. Untuk mendapatkan perhatian dari penonton, orang-orang yang terlibat dibalik sebuah film tentu sudah menyiapkan konsep secara menyeluruh; baik dari dialog yang dibacakan oleh aktor, aransemen musik atau efek suara, gerakan kamera yang ditampilkan, maupun pewarnaan yang diberikan oleh editor.

2.6. Film Dokumenter

Film dokumenter menceritakan tentang kehidupan nyata. Film dokumenter merupakan sebuah diskusi yang tidak pernah berakhir hingga memunculkan berbagai macam jawaban. Pengetahuan dan ketertarikan seseorang pada dunia dipadukan dengan apa yang ditunjukkan para pembuat film, memunculkan pemahaman yang berbeda dari masing-masing penonton (Aufderheide, 2007). Dapat disimpulkan bahwa film dokumenter dapat menceritakan kehidupan nyata, namun tidak sepenuhnya persis dengan kejadian aslinya. Film tersebut dapat dibumbui ide baru sehingga bisa saja berubah seiring dengan munculnya gagasan yang dimiliki pembuatnya.

2.6.1 Film Dokumenter Mikro

Bentuk film dokumenter telah berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satu perkembangannya dapat dilihat dengan munculnya film dokumenter mikro. Film dokumenter mikro memiliki beberapa perbedaan dengan film dokumenter pada umumnya. Film dokumenter mikro memiliki durasi yang singkat sehingga pesan yang terkandung di dalam film tersampaikan dengan padat dan ringkas. Membentuk perspektif penonton dalam dokumenter pendek memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan dokumenter panjang (Tames, 2015).

2.6.2. Pendekatan

Dalam perancangan film dokumenter mikro dibutuhkan sebuah konstruksi penyampaian pesan kepada penonton. Perancangan film dokumenter mikro ini menggunakan pendekatan naratif dengan konstruksi tiga babak. Pendekatan

naratif menggunakan konstruksi tiga babak yaitu awal, tengah dan akhir dengan memunculkan seorang tokoh narasumber sebagai penyampai pesan di dalam film (Anggar Erdhina Adi, 2016; Fachruddin dalam Damayanti, 2020).

2.6.3. Penggayaan

Untuk menyampaikan pesan kepada penonton, pembuatan film dokumenter mikro membutuhkan sebuah penggayaan dari pembuat film tersebut, salah satunya performatif. Penggayaan performatif dalam film mengedepankan ekspresi pembuat film untuk menguatkan daya tarik penonton pada isi dari film (Nichols, 2010).

2.7. Suara dalam Film

Di dalam film, suara merupakan elemen pendukung yang melengkapi dari segi dramatik. Ketika gambar tidak bisa menjelaskan dan memberi nilai dramatik pada suatu film, maka unsur suara memiliki peran untuk memberikan informasi dan nilai dramatik (Effendy dalam Taufiq, 2018). Suara juga dapat membuat penonton merasakan cerita dan mengerti pesan yang disampaikan. Suara memiliki konsep yang mengarah pada ruang, baik di dalam ataupun di luar layar. *Diegetic* merupakan suara yang membentuk istilah suara alami. Terdapat dua macam *diegetic*, penjelasannya sebagai berikut.

- a. *Diegetic on Screen* adalah suara yang muncul dan terlihat di dalam layar. Sumber suara muncul bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Seperti dialog, suara benda, dan musik yang hadir sebagai instrument di dalam cerita.
- b. *Diegetic off Screen* merupakan suara yang sumbernya tidak muncul di layar atau tersirat untuk hadir dalam kegiatan. Seperti suara narator, efek suara tambahan, dan ambience yang sumbernya tidak terlihat di dalam layar tetapi tetap bisa memberikan informasi dari mana asal dari suara tersebut.

2.8. Editor

Editor bukan hanya mengatur tim pada potongan suara dan gambar, *editor* juga bekerja sama dengan seorang sutradara agar benar-benar memahami rasa dramatis dari naskah film yang sedang dibuat. *Editor* bertujuan untuk menceritakan cerita asli semulus dan semenarik mungkin melalui rekaman film (Dancyger, 1999). *Editor* memegang peran penting dalam pembuatan sebuah film. Hasil akhir dari film tidak sepenuhnya muncul dari kepala seorang sutradara, tetapi dikemas juga oleh seorang *editor* pada proses pasca produksi. Sebuah film lahir dari kerjasama sebuah tim yang memegang peran masing-masing, salah satunya seorang *editor*.

2.9. Editing

Proses *editing* berada di tahap akhir pembuatan sebuah film setelah proses produksi selesai. Dalam sebuah film, *editing* merupakan proses mengatur, meninjau, serta merangkai gambar dan suara yang telah direkam selama proses produksi. Hasil dari proses editing ini harus menjadi sebuah presentasi visual atau cerita yang berhubungan serta memiliki arti semirip mungkin dengan tujuan awal dari pembuatan karya tersebut – untuk menghibur, memberi informasi, menginspirasi, dan lain-lain (Thompson dan Bowen, 2009). Seorang *editor* akan melalui proses *editing* mulai dari menyortir apa yang telah diperoleh selama proses produksi, kemudian akan disatukan hingga akhirnya menjadi sebuah rangkaian cerita sesuai dengan arahan dan konsep yang telah dibuat oleh sutradara.

2.9.1. Transisi

Untuk menggambarkan sebuah keberlanjutan yang melibatkan perubahan tempat atau waktu, sebuah film memerlukan transisi. Dialog yang tumpang tindih diantara adegan ataupun efek suara yang menghilang dari satu adegan ke adegan lain akan menggambarkan transisi tersebut. Seringkali seorang *editor* mengandalkan sebuah pengulangan, atau efek gema, untuk mencapai transisi ini (Dancyger, 2002). Seorang *editor* tidak menggunakan transisi tanpa sebuah alasan. Transisi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang dapat berhubungan dengan adegan yang ditampilkan atau bahkan menghubungkan satu adegan dengan adegan lainnya.

2.9.2. Warna

Spektrum warna pada umumnya dihubungkan dengan dua susana hati, seperti hangat, aktif, serta menarik pada warna merah dan juga warna analognya, kemudian sejuk, pasif, dan menenangkan pada warna biru, ungu, juga hijau. Bentuk dari warna tersebut dapat membangun atau menenangkan suasana hati. Warna terang cenderung aktif, sementara warna gelap mengarah ke pasif. Selain dari hangat atau sejuknya, terang atau gelapnya rasa, dalam memilih warna atau nada tentu kembali pada pendapat seseorang, untuk menentukan puas atau tidaknya seseorang tergantung dari pemikiran masing-masing (Birren, 1950)

Faber Birren mengelompokkan warna ke dalam karakteristik tertentu dalam sebuah tabel yang ada pada bukunya yang berjudul *Color Psychology and Color Therapy: A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. Berikut tabelnya:

Tabel 1. Asosiasi Warna Modern Amerika
Sumber: Birren, 1950

Warna	Penampilan Umum	Asosiasi Mental	Kesan Objektif	Kesan Subjektif
Merah	Cemerlang, intens, buram, kering	Panas, api, darah	Bergairah, seru, bersemangat, aktif	Intensitas, kemarahan, kerakusan, keganasan
Jingga	Cemerlang, bercahaya, bersinar	Hangat, metalik, musim gugur	Periang, lincah, energik, kuat	Kegembiraan, kemewahan, kekenyangan
Kuning	Cerah, berpijar, berseri	Sinar matahari	Riang, menginspirasi, vital, surgawi	Semangat tinggi, kesehatan
Hijau	Bening, lembab	Sejuk, alam, air	Peredaan, segar, tenteram, baru lahir	Kejijikan, penyakit, terror, kesalahan
Biru	Transparan, basah	Dingin, langit, air, es	Menundukan, melankolis, kontemplatif, siuman	Kesuraman, ketakutan
Ungu	Dalam, lembut, atmosferik	Sejuk, kabut, kegelapan, bayangan	Bermartabat, sombong, sedih, mistik	Kesepian, keputusan
Putih	Cahaya spasial	Sejuk, salju	Murni, bersih, jujur, awet muda	Kecerahan, semangat, normalitas
Hitam	Kegelapan spasial	Netral, malam, kekosongan	Seram, tidak menyenangkan, mematikan, muram	Peniadaan semangat, kematian

Warna dapat mempengaruhi seseorang secara emosional ataupun psikologis, sama halnya dengan warna di dalam film. Warna dalam film bisa muncul dalam berbagai macam bentuk, bisa saja dari pakaian, pantulan cahaya, ataupun dari tampilan sebuah ruangan. Selain dari segi cerita dan tata kamera, warna di dalam film juga bisa memunculkan emosi dalam film secara tidak langsung.

3. Data dan Analisis Data

3.1. Data dan Analisis Data Objek

Data yang dikumpulkan oleh perancang melalui studi literatur, observasi secara langsung ke peternakan sapi perah di Pangalengan, serta wawancara narasumber yang terlibat dengan fenomena tersebut dapat mendukung fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil yang didapat perancang dari analisis data yaitu lahan yang sebelumnya menjadi sumber pakan sapi dirubah menjadi perumahan yang membuat para peternak sulit menjaga kualitas dan kuantitas produksi susu tetap baik. KPBS tidak berperan banyak sebagai wadah bagi peternak. Sistem pakan yang diterapkan KPBS dinilai merugikan para anggota. Pola pikir anak-anak di Pangalengan sudah tidak ingin meneruskan usaha keluarga sebagai peternak sapi perah sehingga regenerasi tidak terjadi. Bisa dikatakan penyebabnya karena mereka melihat sendiri kondisi orang tua mereka saat ini. Dari kondisi keuangan keluarga, kondisi rumah yang mereka huni, dan penampilan orang tua mereka yang dianggap kurang menarik.

3.2. Data dan Analisis Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran berdasarkan kuesioner yang telah disebar yaitu masyarakat perkotaan dengan rentang usia 21-29 tahun dari mahasiswa hingga yang sudah memiliki pekerjaan dan memiliki kebiasaan mengonsumsi susu serta olahannya. Selain itu berkeinginan untuk menambah wawasan mengenai peternakan sapi perah dan kepedulian untuk ikut menyelesaikan permasalahan yang dialami para peternak di Pangalengan menjadi faktor ketertarikan untuk menonton film dokumenter mikro regenerasi peternak sapi perah di Pangalengan. Kemudian dapat disimpulkan juga bahwa target penonton menyukai film dokumenter dengan musik instrumental serta menggunakan pewarnaan soft natural untuk menggambarkan suasana di Pangalengan.

3.3. Data dan Analisis Karya Sejenis

Di dalam perancangan film dokumenter mikro ini, perancang menentukan karya sejenis yang dijadikan referensi dalam perancangan karya. Beberapa karya sejenis yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

The Art of Fishing With Birds Produksi: Great Big Story	The Last of Switzerland's Cowbell Makers Produksi : Great Big Story	This New Zealand Couple is Charming – So Is Their Farming Produksi: National Geographic
		

3.4. Hasil Analisis

Peternakan sapi perah merupakan usaha keluarga yang sudah menjadi salah satu mata pencaharian penduduk Pangalengan dari generasi ke generasi. Perubahan penggunaan lahan yang tadinya sebagai sumber pakan hewan berubah menjadi perumahan menyulitkan peternak yang berdampak pada berkurangnya kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan. Tiga karya sejenis yang dianalisis dijadikan referensi dalam perancangan karya film dokumenter mikro ini. Perancang mengambil beberapa elemen yang akan dijadikan referensi diantaranya cara pewarnaan, transisi, struktur narasi, serta penggayaan yang digunakan akan menjadi acuan untuk memperlihatkan keadaan apa adanya serta menambah warna baru di film dokumenter mikro ini. Target penonton berdasarkan dari kuesioner yang telah disebar dapat disimpulkan memiliki segmentasi dan kriteria masyarakat perkotaan dengan rentang usia 21-29 tahun dari mahasiswa hingga yang sudah memiliki pekerjaan dan memiliki kebiasaan mengonsumsi susu dan olahannya serta berkeinginan untuk menambah wawasan dan memiliki kepedulian untuk ikut menyelesaikan permasalahan yang dialami para peternak di Pangalengan. Kemudian dapat disimpulkan juga bahwa target penonton menyukai film

dokumenter dengan musik instrumental serta menggunakan pewarnaan *soft* natural untuk menggambarkan suasana di Pangalengan.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1. Konsep Perancangan

4.1.1. Konsep Karya

Karya yang dibuat berupa film dokumenter mikro dengan pendekatan naratif dan pengayaan performatif. Dengan gaya bertutur tematis, film dokumenter mikro ini berkisah tentang seorang peternak sapi perah di Pangalengan yang berharap anaknya dapat meneruskan peternakan yang dikelola olehnya.

4.1.1.1. Pendekatan

Film dokumenter mikro ini menggunakan pendekatan naratif dengan tiga pembabakan narasi. Pembabakan pertama merupakan pengenalan dari narasumber, keluarga, serta cerita bagaimana narasumber bisa menjadi peternak pada awalnya. Pada pembabakan kedua, bercerita tentang kegiatan yang dijalani narasumber sebagai peternak sapi perah seperti proses pemerahan sapi dan menyortir hasilnya ke tempat penampungan susu. Di pembabakan ketiga, harapan dan keresahan diceritakan oleh narasumber mengenai peternakan sapi perah yang dimilikinya serta peternakan yang ada di lingkungannya.

4.1.1.2. Pengayaan

Pengayaan yang digunakan dalam film dokumenter mikro ini adalah performatif. Hasil wawancara sutradara dengan narasumber dikemas menjadi alur cerita yang menarik bagi penonton. Di dalam film ini, narasumber akan bercerita tentang kehidupan beternaknya kepada perancang dalam narasi wawancara. Dengan menampilkan peristiwa yang benar terjadi di lapangan, pengayaan performatif digunakan dengan tujuan agar cerita dapat dikemas sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

4.1.2. Premis

Premis dari karya yang dibuat adalah “Seorang peternak paruh baya berusaha meyakinkan anaknya untuk menjadi peternak, namun terdapat kendala yang menghambatnya”.

4.1.3. Konsep Visual

Visual yang ditampilkan akan diberi pewarnaan menggunakan skema warna *analogous* dengan nuansa suram atau *gloomy*, mengikuti cerita yang dibawakan oleh narasumber dengan saturasi yang tidak terlalu tinggi dan memunculkan kesan yang cenderung dingin untuk menyesuaikan dengan jalannya cerita serta keadaan cuaca di Pangalengan. Skema warna *analogous* cenderung menyesuaikan warna keadaan dengan mengambil satu warna utama dan kemudian mengambil warna lain yang berdekatan untuk dijadikan warna pendukung. Menggunakan transisi sederhana pada visual seperti *cut to*, *dip to black*, dan *dissolve*. Transisi visual akan dipadukan dengan konsep suara *diegetic on* dan *off screen* untuk menunjukkan ada atau tidaknya sumber suara di dalam layar. Momen wawancara tidak selalu ditampilkan dan akan lebih banyak menunjukkan visual dari cerita yang disampaikan oleh narasumber. *Diegetic off screen* dan *diegetic on screen* akan dibantu dengan teknik *L-Cut* dan *J-Cut* untuk transisi pada suara dari satu *footage* ke *footage* yang lain. Aspek rasio yang digunakan adalah 16:9 karena ingin menampilkan keadaan sekitar peternak. Resolusi video sebesar 1080p FHD – 24fps dengan durasi sekitar 6 menit. Perancang akan menggunakan *subtitle* di dalam film. *Subtitle* digunakan dengan tujuan membantu penonton dalam memahami informasi di dalam film ketika suara narasi tidak bisa terdengar dengan jelas. Jenis huruf yang digunakan pada *subtitle* adalah sans serif dengan tingkat ketebalan sedang agar mudah terbaca.

4.2. Perancangan Karya

4.2.1. Pra Produksi

4.2.1.1. Ide

Kecamatan Pangalengan adalah salah satu daerah penghasil susu sapi perah dari peternakan yang ada di Jawa Barat dan menjadi salah satu daerah penghasil susu untuk memenuhi kebutuhan susu nasional selama beberapa tahun. Menjadi peternak sudah menjadi budaya bagi masyarakat setempat. Seiring berkembangnya zaman dan terjadinya reproduksi budaya di lingkungan peternakan Pangalengan membuat berprofesi menjadi peternak kurang diminati oleh generasi muda, sehingga jumlah peternakan sapi perah di Pangalengan terancam berkurang. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada jumlah produksi susu dalam negeri. Maka dari itu perancang beserta kelompok tergerak untuk membuat film dokumenter mikro dengan tujuan menyampaikan informasi di atas kepada masyarakat agar dapat memperoleh solusi dari permasalahan di masa yang akan datang.

4.2.1.2 Riset Lapangan

Dari ide yang telah didapat, perancang melakukan riset untuk mengumpulkan data dari lapangan yang merujuk pada ide tersebut. Riset akan berpengaruh pada proses produksi yang akan dilakukan, maka dari itu perlu disiapkan dengan matang. Data dari riset kemudian diolah untuk keperluan manajemen produksi. Keperluan tersebut berkaitan dengan penyusunan jadwal produksi, panduan untuk proses pengambilan gambar, serta peralatan yang dibutuhkan saat proses pengambilan gambar.

4.2.1.3. Menentukan Tim Produksi

Perancangan film dokumenter mikro ini dikerjakan secara berkelompok. Setiap anggota memiliki *jobdesc* yang telah diputuskan bersama. *Jobdesc* yang dimiliki anggota kelompok adalah sutradara, penata kamera, dan *editor*. Daftar anggota kelompok beserta *jobdesc*-nya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Anggota Tim Produksi
Sumber: Perancang, 2021

No.	Nama	Jobdesc
1.	Hanif Tufail	Sutradara
2.	Riady Novit Pinastyananda	Penata Kamera
3.	Raftsany Zuhdi Sjuhada Putra	Editor

4.2.1.4. Treatment

Diawali dengan penjelasan mengenai permasalahan yang diceritakan dalam film. Memperlihatkan lalu-lalang anak muda di jalan raya dengan menggunakan sepeda motor. Globalisasi mempengaruhi gaya hidup anak muda di sana. Memperlihatkan penampilan anak muda Pangalengan. Salah satunya yaitu mereka tidak mau meneruskan usaha orang tuanya sebagai peternak sapi perah. Mereka berpandangan bahwa menjadi peternak sapi perah kurang menjanjikan.

Pak Rega mulai bercerita dan memperkenalkan diri dengan menampilkan suaranya saja. Pak Rega merupakan salah satu peternak sapi perah di Pangalengan. Memperlihatkan kondisi luar rumah serta kandang sapi perah. Beliau menafkahi seorang istri dan 2 orang anak perempuannya dari ternak sapi perah tersebut. Memperlihatkan istri dan anak-anaknya yang sedang beraktivitas di rumah. Pak Rega bercerita bahwa beliau sudah mulai beternak sapi perah dari beliau masih kecil dengan membantu orang tuanya. Lalu beliau dipercaya untuk mengurus satu ekor sapi perah oleh orang tuanya. Akhirnya Pak Rega mulai meneruskan usaha peternakan sapi perah orang tuanya hingga saat ini. Beliau merupakan peternak generasi ketiga di keluarganya. Setiap hari Pak Rega harus pemerah susu dan membawanya ke tempat pengepulan pada pagi dan sore hari. Menampilkan proses aktivitas pemerah sapi hingga ke tempat pengepulan.

Pak Rega kembali bercerita yang berisi keinginannya agar anaknya bisa meneruskan usaha peternakannya. Pak Rega sudah sering memberi masukan dan dorongan kepada anaknya tentang prospek peternakan. Salah satunya dengan mengarahkan anaknya untuk sekolah di SMK yang memiliki jurusan peternakan dan kemudian mampu berkuliah di kampus yg memiliki jurusan peternakan. Memperllihatkan interaksi Pak Rega, istri dan Uni. Pak Rega yakin prospek sebagai peternak sapi perah sangat menjanjikan. Menampilkan Pak Rega yang sedang mengawasi Uni yang membantu Pak Rega mengurus hewan ternak.

Namun Uni tidak mau bersekolah di SMK peternakan dan memilih bersekolah di SMA umum negeri. Uni berpendapat bahwa sebagai peternak sapi perah di Pangalengan kurang menjanjikan. Uni lebih memilih keinginan hati seusai minatnya walaupun harus berlawanan dengan keinginan ayahnya yang sudah mengarahkannya menjadi peternak sapi perah. Pak Rega pun akhirnya hanya mampu menerima keputusan anaknya dan berharap yang terbaik. Namun, Pak Rega tetap menyampaikan harapan terhadap peternakan di Pagalengan agar diminati anak muda.

4.2.1.5. Editing Script

Konsep yang berbentuk *editing script* dibuat untuk mempermudah perancang dalam proses *editing* di pasca produksi. Perancang membuat konsep yang mengacu pada skenario dan *shot list* yang telah dibuat oleh sutradara dan penata kamera.

Tabel 3. Editing Script
Sumber: Perancang, 2021

Scene	Visual	Transisi
<i>Bumper</i>	<i>Sequence</i> berisi data fenomena berbentuk teks	- <i>Dip to black</i>
1	Suasana kegiatan masyarakat Pangalengan dekat pasar	- <i>Cut</i> - <i>Dip to black</i>
<i>Bumper</i>	<i>Bumper</i> produksi dan judul film	- <i>Dip to Black</i>
2	Suasana di gerbang Pangalengan, Kegiatan anak-anak	- <i>J-Cut</i> - <i>Cut</i>
<i>Establish</i>	Perkebunan	- <i>Cut</i>
3	Masuk ke daerah rumah, kegiatan dan wawancara Pak Rega mengenalkan keluarga	- <i>J-Cut</i> - <i>Cut</i> - <i>Dip to black</i>
<i>Timelapse</i>	<i>Timelapse</i> matahari subuh	- <i>Dip to black</i>
4	Pak Rega bersiap memerah, membersihkan kendang, bersiap mengantarkan susu hasil memerah menggunakan sepeda motor	- <i>Cut</i> - <i>Jump Cut</i>
5	Pak Rega tiba di MCP, truk susu datang, suasana MCP saat penyeteroran susu, Pak Rega pulang	- <i>Cut</i> - <i>L-Cut</i>
<i>Establish</i>	Suasana perkebunan menuju rumah Pak Rega	- <i>Cut</i>

6	Wawancara Pak Rega, berbincang dengan anaknya, anaknya bersiap memberi makan sapi, suasana kendang dan di dalam rumah, menggendong cucunya	<i>J-Cut Cut - Dip to black</i>
<i>Credit</i>	<i>Credit Title</i>	<i>- Dip to black</i>

4.2.2. Produksi

Pada tahap ini perancang beserta kelompok membuat daftar peralatan yang dibutuhkan pada proses pengambilan gambar dan estimasi biaya yang akan dikeluarkan pada proses produksi. Perancang sebagai *editor* belum bekerja sepenuhnya karena bahan dan materi sedang dikerjakan oleh tim produksi. Namun setelah proses produksi selesai, perancang melakukan *logging file* di hari yang sama untuk mempermudah dan mempersingkat waktu apabila terjadi kesalahan dalam proses produksi. Untuk membantu proses produksi, perancang merangkap sebagai *soundman* yang bertugas mengambil suara bersamaan dengan pengambilan gambar.

4.2.2.1. Daftar Peralatan Produksi

Tabel 4. Daftar Peralatan Produksi

Sumber: Perancang, 2021

No.	Alat-Alat	Seri	Keterangan
1.	Kamera	Sony Alpha A7II	Milik Pribadi
		Sony Alpha A6000	Milik Pribadi
2.	Lensa	Sony Kit E 16-50mm f/3.5-5.6 OSS	Milik Pribadi
		Sony FE 28-70mm f/3.5-5.6 OSS	Milik Pribadi
		Sony FE 24-104mm f/4 G OSS	Sewa
3.	Stabilizer	Zhiyun Crane II	Sewa
		Zhiyun Crane Plus	Sewa
		Tripod	Milik Pribadi
4.	Audio	Zoom H1N Handy Recorder	Sewa
		Zoom H4N Pro Audio Recorder	Sewa
		RODE Shotgun Pro Microphone	Sewa
5.	Lighting	Aputure Amaran LED Video Light 528	Sewa
6.	Filter	ND-16 Mamiya 77mm (4 stop)	Sewa

4.2.2.2. Estimasi Biaya Produksi

Tabel 5. Estimasi Biaya Produksi

Sumber: Perancang, 2021

No.	Tanggal	Barang/Kegiatan	Biaya per Hari
1.	09 April 2021	RODE Shotgun Pro Microphone	Rp. 75.000 /1 Hari

		Zoom H1N Handy Recorder	Rp. 75.000 /1 Hari
		Aputure Amaran LED Video Light 528 + Baterai	Rp. 125.000 /1 Hari
		Zoom H4N Pro Audio Recorder	Rp. 200.000 /3 Hari
2.	17 – 20 Mei 2021	RODE Shotgun Pro Microphone	Rp. 150.000 /3 Hari
		Lensa Sony FE 24-104mm f/4 G OSS	Rp. 500.000 /3 Hari
		Filter Lensa ND-16 Mamiya 77mm (4 stop)	Rp. 50.000 /3 Hari
		Zhiyun Crane II	Rp. 72.500 /3 Hari
		Zhiyun Crane Plus	Rp. 72.500 /3 Hari
		Akomodasi	Rp. 680.000 /3 Hari
Total Biaya			Rp. 2.000.000

4.2.2.3. Jadwal Kerja

Tabel 6. Jadwal Kerja
Sumber: Perancang, 2021

No.	Waktu	Kegiatan
1.	10 April 2021	Pengambilan gambar dan audio wawancara Pak Rega
2.	17 – 19 Mei 2021	Pengambilan gambar kegiatan Pak Rega
3.	20 – 22 Mei 2021	Penyortiran <i>footage</i> video
4.	22 – 28 Mei 2021	Proses <i>editing</i>

4.2.3. Pasca Produksi

Pada tahap ini seorang *editor* bekerja sepenuhnya untuk menyusun semua elemen yang didapat dari tahap produksi yang kemudian dijadikan satu bentuk film yang utuh. Hal pertama yang dilakukan pada pasca produksi adalah *editing offline*. Dalam *editing offline* perancang akan memilih *footage* yang telah didapat dan disusun menjadi gambaran kasar dari sebuah film. Kemudian dilanjutkan ke tahap *editing online* dimana film akan disempurnakan.

a. Alat dan software

Alat yang digunakan perancang dalam proses *editing* yaitu 1 buah laptop Asus VivoBook 15 X560UD dengan spesifikasi Intel Core i5 1.6GHz 64-bit, 12GB RAM, Nvidia GeForce GTX 1050 4GB, DirectX 12.

Software yang digunakan dalam proses *editing* adalah Adobe Premiere Pro CC 2019 dan Adobe Audition CC 2019.

b. *Preview*

Sebelum memasuki proses *editing*, Hasil dari pengambilan gambar akan dilihat kemudian disortir untuk menentukan *footage* mana yang sesuai untuk dimasukkan ke dalam proses *editing*.

c. *Managing file*

Setelah tahap *preview* dilakukan, perancang akan memindahkan *footage* yang telah dipilih dari memori kamera ke dalam laptop, kemudian dikelompokkan ke beberapa folder berdasarkan urutan *scene* dari film.

d. *Rough cut*

Pada tahap ini perancang melakukan potongan kasar pada *footage* yang telah dipilih, potongan kasar ini disusun sesuai dengan editing script yang dibuat pada pra produksi. *Editing script* bersifat fleksibel karena bisa terjadi perubahan seiring berjalannya proses *editing*.

e. *Mixing*

Perancang akan menggabungkan suara yang didapat dengan *footage* yang telah disusun sedemikian rupa agar suara dapat terdengar dengan jelas sesuai dengan visual yang ditampilkan.

f. *Fine cut*

Memasuki tahap akhir dalam proses *editing*, materi yang didapat dari proses produksi disusun dan disempurnakan sesuai dengan konsep yang telah dibuat, termasuk *color grading*. Kemudian hasil rancangan ditinjau kembali untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam proses *editing* agar keseluruhan film dapat menarik perhatian penonton.

g. *Rendering*

Setelah melalui semua tahap pengerjaan di atas, *rendering* akan dilakukan untuk memperoleh hasil akhir dari film yang sudah disusun ke dalam bentuk format mp4. *Rendering* cukup memakan waktu, menyesuaikan dengan durasi dari film dan bobot pengerjaan di proses *editing*.

4.3. Hasil Perancangan

4.3.1. Poster



Gambar 1. Poster Film Dokumenter Mikro
Sumber: Hanif Tufail, 2021

Hasil perancangan berupa karya film dokumenter mikro berjudul “Terah”. Terah diambil dari Bahasa Sunda yang memiliki arti penerus. Pemilihan “Terah” sebagai judul film dokumenter mikro dikarenakan mewakili isi cerita dalam film ini. Durasi akhir film dokumenter mikro ini selama 6 menit 46 detik.

Poster yang dibuat menggambarkan kesan pertama dari isi cerita dalam film. Poster ini juga dibuat untuk menarik perhatian penonton agar menyaksikan film dokumenter mikro ini. Dalam poster ini memuat judul film, nama produksi dan anggota tim produksi.

4.3.2. Hasil Editing Film

Tabel 7. Hasil Editing Film

Sumber: Perancang, 2021

Scene	Visual	Deskripsi
Bumper Fenomena	Timecode 00:01	Pada <i>bumper</i> ini, perancang memperkenalkan isu fenomena melalui teks berisikan data. Transisi yang digunakan adalah <i>dip to black</i> untuk memperhalus transisi gambar.
1	Timecode 00:33	Memperkenalkan suasana kegiatan masyarakat Pangalengan beserta anak muda. Diawali dengan transisi <i>dip to black</i>
Bumper Produksi dan Judul Film	Timecode 00:59	Perancang memperkenalkan produksi yang membuat film ini serta judul, dengan menggunakan transisi <i>fade dip to black</i> . Lalu masuk suara <i>footage</i> selanjutnya menggunakan transisi <i>J-cut</i>
2	Timecode 01:10	Memperkenalkan suasana di gerbang masuk Pangalengan dengan membangun suasana dengan kegiatan lingkungan sekitar dan diiringi musik instrumental
3	Timecode 01:42	Perancang memperkenalkan suasana lingkungan menuju rumah peternak menggunakan <i>shot establish</i> . Dilanjutkan kegiatan peternak di sekitar rumah sembari memperkenalkan diri dan keluarganya melalui narasi serta potongan <i>footage</i> dan diakhiri dengan transisi <i>dip to black</i>

4	 Timecode 03:08	<i>Timelapse</i> digunakan untuk menunjukkan perubahan waktu dari tengah malam menuju ke subuh. Dilanjutkan dengan kegiatan di rumah peternak saat subuh dan menuju proses pemerahan pagi berurutan hingga menuju tempat pengumpulan, dibuka dengan transisi suara <i>J-cut</i> . Narasi peternak dihilangkan untuk membiarkan penonton merasakan suasana serta kegiatan yang dilakukan oleh peternak, diiringi musik instrumental
5	 Timecode 04:47	
6	 Timecode 05:40	<i>Scene</i> terakhir dibuka dengan <i>shot establish</i> menggunakan <i>warp stabilizer</i> . Dilanjutkan dengan kegiatan peternak beserta anaknya, cerita dan suasana dibangun melalui narasi yang diiringi musik instrumental untuk membuat penonton merasakan suasana sesuai dengan narasi yang dibacakan. Ditutup dengan transisi <i>dip to black</i>

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Peternakan sapi perah di Pangalengan dinaungi oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS). Peternakan tersebut dikelola oleh masyarakat secara individu yang menjadi anggota di koperasi tersebut. Produksi susu yang dihasilkan oleh para peternak dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan susu nasional yang jumlahnya masih kalah dari susu impor. Permasalahan di atas disebabkan oleh regenerasi peternak yang tidak berlangsung dengan baik sehingga peternakan tidak berkembang dan minim inovasi dalam pengelolaannya yang dapat meningkatkan produksi susu dan akan berdampak pada berkurangnya sumber daya manusia untuk memaksimalkan potensi dari peternakan sapi perah dalam negeri.

Dalam perancangan film dokumenter mikro yang berjudul “Terah” ini perancang bertugas sebagai *editor* untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi serta minimnya regenerasi di peternakan sapi perah Pangalengan yang dikemas dalam bentuk audio dan visual sesuai dengan konsep dan arahan dari sutradara. Konsep yang dibuat oleh perancang mengajak penonton untuk terlibat ke dalam cerita dan merasakan pesan yang terkandung melalui audio dan visual, sehingga film dokumenter mikro ini juga dapat menjadi bahan diskusi bagi pihak-pihak terkait untuk menghasilkan solusi dalam permasalahan fenomena ini.

5.2. Saran

Perancang sadar masih terdapat banyak kekurangan dalam perancangan film dokumenter mikro mengenai permasalahan yang terjadi di peternakan sapi perah di Pangalengan. Perancang berharap peneliti dan perancang film dokumenter di masa yang akan datang dapat mempelajari dan membahas fenomena ini lebih lanjut dari sudut pandang permasalahan yang berbeda. Seperti pengelolaan koperasi, pendistribusian serta pemberian pakan pada ternak, atau mengenai limbah dari hewan ternak itu sendiri, karena masih banyak permasalahan yang menghambat para peternak sapi perah di Pangalengan untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan susu dalam negeri secara maksimal.

REFERENSI

Buku

1. Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
2. Astiti, N. M. (2018). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Denpasar: Penerbit Universitas Warmadewa.
3. Birren, F. (1950). *Color Psychology and Color Therapy: A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
4. Dancyger, K. (1999). *The World of Film and Video Production: Aesthetics and Practices*. Orlando: Harcourt Brace College.
5. Dancyger, K. (2002). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice, Third Edition*. Massachusetts: Focal Press.
6. Dancyger, K. (2007). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice, Fourth Edition*. Burlington: Focal Press.
7. Jenkins, R. (2006). *Pierre Bourdieu (Key Sociologist)*. London dan New York: Routledge.
8. Josephson, Kelly, & Smith. (2020). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media, Second Edition*. New York: Routledge.
9. Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Nichols, B. (2010). *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
11. Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
12. Tames, D. (2015). *Notes On The Micro-documentary*.
13. Thompson, & Bowen. (2009). *Grammar of the Edit, Second Edition*. Burlington: Focal Press.

Jurnal

1. Agung, L. Nugraha, N. D. (2019). Digital Culture and Instagram: Aesthetics for All? Proceeding of the International Moving Image Cultures Conference (IMOVICCON). 93-98. Retrieved from <http://imoviccon.org/conference-materials/proceeding/>
2. Anggar Erdhina Adhi, R. B. (2016). NARRATIVE STYLE IN DOCUMENTARY FILM AS EFFORT OF CREATIVE INDUSTRIES DEVELOPMENT IN BANDUNG CITY. *Bandung Creative Movement*, 383-390.
3. Damayanti, A. (2020). *Penyutradaraan Film Dokumenter Ritual di Makam Embah Buyut Gelok Subang*. Bandung: Universitas Telkom.
4. Taufiq, M. (2018). *Sound Departement Dalam Karya Film Dokumenter "SADI(S) ANAK EMA(S)"*. Bandung: Universitas Pasundan.

Portal Berita

1. Budhiman, I. (2017, September Jumat). *Regenerasi Peternak Sapi Perah Perlu Digenjot*. Retrieved from Bisnis.com: <https://bandung.bisnis.com/read/20170908/550/1107238/regenerasi-peternak-sapi-perah-perlu-digenjot>
2. Zul. (2020, November Senin). *Peternakan Sapi Perah Butuh Regenerasi*. Retrieved from Trobos Livestock: <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/11/02/57/13573/peternakan-sapi-perah-butuh-regenerasi>